

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengalaman sejarah mengajarkan kita bahwa perbedaan agama serta aliran dalam suatu agama sering menimbulkan Interaksi yang tidak harmonis antara sesama warga dari suatu kelompok masyarakat. Bahkan, agama menjadi penyulut konflik dan peperangan. Oleh karena itu, pembinaan sikap dan perilaku “rukun” di antara umat beragama dan umat yang berbeda agama memang sangat diperlukan. Kerukunan adalah kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang baik dan damai. Hidup rukun berarti tidak bertengkar, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan hidup bersama.

Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat tentang kerukunan perlu ditinjau ulang. Banyaknya konflik yang melibatkan agama sebagai pemicunya menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil yang antisipasif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia pada masa-masa mendatang. Jika hal ini diabaikan, dikhawatirkan akan muncul masalah yang lebih berat dalam rangka pembangunan bangsa dan negara dibidang politik, ekonomi, keamanan, budaya dan bidang-bidang lainnya.

Dalam perjalanan sejarah indonesia, ketegangan dan konflik etnis, agama, budaya, dan politik belum juga menurun dan masih menjadi bagian potret interaksi masyarakat. Sejak menjelang kemerdekaan hingga era reformasi sekarang ini, perbedaan-perbedaan lebih sering menjelma menjadi pertentangan,

sehingga pada gilirannya melahirkan ketidaknyamanan hidup bersama dan ketidakproduktifan. Pergantian rezim seakan tidak berarti pergantian mental dan budaya konflik dan kekerasan, sementara masyarakat tidak harmonis dalam perbedaan itu.

Namun fenomena konflik yang dilatar belakangi agama dan budaya diatas berbanding terbalik dengan fenomena yang penulis jumpai di Desa Karangetang. Desa Karangetang Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato merupakan salah satu desa yang memiliki masyarakat plural , karena di desa tersebut terdapat dua agama dan masyarakatnya saling menghormati antar pemeluk agama. Desa Karangetang mempunyai Tiga dusun yaitu dusun Tuminting, Tikala, Tumba. Masyarakat di desa ini menganut dua agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu: Islam dan Kristen yang menyebar di Tiga dusun tersebut.

Desa karengentang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Pohuwato. Anggota masyarakat karangetang lebih beragam dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di kecamatan dengilo terutama tentang keberagaman agama dan etnis. masyarakat desa karangetang terdiri dari berbagai etnis bahasa serta budaya misalnya di Desa Karangetang terdapat etnis gorontalo, sangir, dan minahasa. Mayoritas masyarakat karangetang beragama Kristen namun ada sebagian anggota masyarakatnya yang beragama Islam. masyarakat desa karangetang sama seperti kelompok masyarakat pada umumnya, masing-masing anggota masyarakatnya saling berinteraksi satu sama lain dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Hubungan antar agama yang terjadi di Indonesia terjadi juga di desa Karangetang antara agama Kristen dengan agama Islam, hal ini sesuai dengan pendapat Hendropustito (1992:181) bahwa Interaksi antara agama di Indonesia didominasi oleh Interaksi agama Kristen dan Islam, hal itu tidak dapat dihindari karena kedua agama itu mempunyai semangat missioner yang sama kuat dan mempunyai daerah penyebaran yang paling sama luasnya.

Dengan gambaran realitas di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik bahwa ada satu desa lebih tepatnya berada di daerah Desa Karangetang, Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato yang masyarakatnya rukun dan harmonis, yang daerah tersebut berada dalam komposisi masyarakat yang dari sisi agama heterogen, yaitu agama Kristen (agama mayoritas) dengan jumlah 536 pemeluk dan agama Islam dengan jumlah 63 pemeluk. Akan tetapi dalam kehidupan sosialnya tetap berdampingan sejak lama tanpa terjadi konflik sampai saat ini. Kondisi demikian dapat terlihat karena masih adanya kehangatan, keakraban bertetangga dan berhubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan yang lain dalam masyarakat terlihat begitu kentalnya.

Di Desa Karangetang ini didapati kedua agama yang mampu hidup berdampingan, sebagai contoh ketika hari raya Idul Fitri, dimana diantara penduduk saling datang ke rumah untuk bersilaturahmi. Interaksi diantara pemeluk agama tersebut tidak hanya terlukiskan dalam hari raya keagamaan saja. Budaya bersih desa juga dilaksanakan semua komponen masyarakat dengan saling bergotong royong dalam mensukseskan kegiatan tersebut, selain itu juga

secara bersama-sama bergotong royong membersihkan lingkungan mereka dengan kerja bakti. Kegiatan sehari-hari juga menuntut mereka untuk terus berinteraksi dengan anggota masyarakat lain, sebagaimana bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Meskipun di sebutkan bahwa salah satu aspek yang mengganggu terwujudnya kerukunan umat beragama adalah persoalan pendirian rumah ibadah dan kesalah pahaman akan peralihan agama yang dilakukan seseorang pada saat menikah (*Perkawinan Bedah Agama*), namun hal ini sudah teratasi. Dengan adanya keputusan Departemen Agama dan Menteri Dalam Negeri bersama majelis-majelis agama yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (WALUBI) melalui dialog yang intensif, serius dan berulang-ulang selama enam bulan yang berhasil mencapai kesepakatan dan dituangkan dalam “Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama

Dari penjelasan di atas posisi rumah ibadah juga tidak menjadi pengaruh atau pemicu terjadinya konflik antar umat beragama di desa karagetang Kecamatan Dengilo yang terdapat rumah ibadah berbeda-beda. Kondisi tersebut dapat terlihat karena masih adanya kehangatan, keakraban bertetangga dan berhubungan sosial antar umat yang satu dengan yang lainnya. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial, mereka juga saling gotong royong sebagaimana budaya

masyarakat gorontalo yang ada di desa tersebut yang tetap mereka terapkan sampai saat ini. Salah satu contohnya ketika ada umat Islam yang mempunyai hajatan pernikahan, umat Kristen juga ikut membantu serta mengucapkan selamat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial antar umat Islam dan Kristen di Desa Karangetang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial antar umat Islam dan Kristen?

1.4. Manfaat Peneltian

Dari hasil penelitian, diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang :

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana Interaksi sosial antar umat beragama

2. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan serta memperluas khasanah ilmu terutama kajian-kajian sosiologis yang berhubungan dengan Interaksi sosial antar umat Beragama dan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia akademis.